



**KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
DENGAN TEKNIK *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT
DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KERJASAMA DALAM PENYELESAIAN STUDI SISWA
KELAS VIII E DI MTs NEGERI 2 KOTA CIREBON**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Ainin Fathimatuzzahrah
1301415047

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul **“Keefektifan Format Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Student Team Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon”** ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2020



Ainin Fathimatuzzahrah

NIM. 1301415047

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam Penyelesaian Studi Siswa Kelas VIII E Di MTs Negeri 2 Kota Cirebon” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada jumat, 28 Februari 2020.



Ketua,
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

PANITIA:

Sekretaris

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D.
NIP. 197807012006041002

Penguji 1,

Dr. Suharso, M.Pd.Kons.
NIP. 196202201987101001

Penguji 2,

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP. 197712232005011001

Penguji 3.

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.Kons.
NIP. 196006051999032991

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Setiap peristiwa pasti memiliki alasan, entah untuk belajar atau untuk yang mengajarkan. Tidak ada yang perlu disesali, tetapi terima, syukuri dan teruslah melangkah demi kebahagiaan dirimu dan orang-orang di sekelilingmu.

(Ainin Fathimatuzzahrah)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam Penyelesaian Studi Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Kota Cirebon”.

Penelitian ini bertolak dari ketertarikan peneliti pada pentingnya kemampuan kerjasama sebagai tugas perkembangan remaja yang perlu dicapai serta merupakan salah satu aspek paradigma pendidikan era 21 yang perlu dimiliki siswa. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, khususnya Ibu Dra. Sinta Saraswati, M.Pd,Kons, sebagai dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan arahan, serta memberikan motivasi kepada penulis untuk tidak menyia-nyiakan waktu dalam menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian
3. Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah

memberikan izin penelitian dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi

4. Tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk penyempurnaan skripsi ini
5. (alm) Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd, Dosen Wali yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
7. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Staff Tata Usaha, Guru BK dan siswa dari MTs Negeri 2 Kota Cirebon yang telah berkenan membantu pelaksanaan penelitian
8. Kedua orang tua, Bapak Mastohir dan Ibu Maksumah yang sangat penulis cintai atas segala kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungan yang tiada henti
9. Saudara-Saudari Kandung penulis, Siti Khairul Ummah, Muhammad Hanif Alwani, Iftihah Ilma Darojah yang senantiasa selalu mendukung penulis
10. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 yang telah kebersamai penulis selama kuliah
11. Sahabat-sahabat penulis, Siti Khairunnisa, Nabilah Rabbani, Kemal Adi Pratama, Bina Saptarina, Lutfiana Nurul Afifah, Vrimadieska, yang selalu kebersamai dan mendukung penulis
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Fathimatuzzahrah, Ainin. 2019. *Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam Penyelesaian Studi Siswa Kelas VIII E Di MTs Negeri 2 Kota Cirebon*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd, Kons

Kemampuan kerjasama menjadi salah satu aspek paradigma pendidikan yang sangat penting untuk dimiliki siswa. Kemampuan ini memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dan pertumbuhan siswa baik secara rohani, jasmani, khususnya dalam mencapai tujuan belajar siswa. Disisi lain tingkat kemampuan kerjasama siswa masih rendah. Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama dapat dilakukan dengan teknik *STAD* dengan layanan bimbingan klasikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *STAD* pada siswa kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif karena analisisnya menggunakan data-data *numerical*. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* dengan jumlah sampel yang diambil sebesar 32 siswa dari populasi sejumlah 248 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala kemampuan kerjasama. Pengujian validitas dan reliabilitas dengan rumus *product moment* dan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *STAD*, kemampuan kerjasama siswa rata-rata berada pada kriteria rendah namun setelah diberikan *treatment* tersebut kemampuan kerjasama siswa mengalami kenaikan dengan kriteria tinggi, baik dari skor tiap individu maupun pada tiap indikatornya sehingga *treatment* tersebut efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Kota Cirebon. Hasil data diperoleh dengan nilai ($t_{hitung} = 7,059 > t_{tabel} = 2.042$ dan $p = 0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian H_a pada penelitian ini diterima sehingga telah terbukti terdapat perbedaan yang positif antara layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon. Berdasarkan hasil temuan tersebut, guru BK dapat memberikan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *STAD* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa serta perlu meningkatkan kreatifitas dalam memberikan layanan pada siswa.

Kata kunci: bimbingan klasikal, *Student Team Achievement Division (STAD)*, kerjasama

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Tentang Kemampuan Kerjasama	15
2.1.1 Konsep Kemampuan Kerjasama	15
2.1.2 Tujuan Kerjasama.....	16
2.1.3 Pentingnya Kemampuan Kerjasama	17
2.1.4 Indikator Kemampuan Kerjasama	18
2.1.5 Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam Penyelesaian Studi	19
2.3 Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	21
2.3.1 Layanan Bimbingan Klasikal	21
2.3.2 Teknik <i>STAD</i>	22
2.3.2.1 Pengertian <i>STAD</i>	23
2.3.2.2 Langkah <i>STAD</i>	24
2.3.2.3 Keunggulan <i>STAD</i>	26
2.4 Kerangka Berpikir	26
2.5 Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian dan Tahapan Penelitian	31
3.1.1 Desain Penelitian	31
3.1.2 Tahapan Penelitian	32
3.1.2.1 <i>Pre-test</i>	33
3.1.2.2 <i>Treatment</i>	33

3.1.2.3 <i>Post-test</i>	34
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.2.1 Variabel Penelitian	35
3.2.1.1 Identifikasi Variabel	35
3.2.1.2 Definisi Operasional	35
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.3.1 Populasi	37
3.3.2 Sampel	37
3.4 Lokasi Penelitian	38
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	38
3.5.1 Skala Kemampuan Kerjasama	39
3.6 Prosedur Penyusunan Instrumen	41
3.7 Validitas dan Reliabilitas	43
3.7.1 Validitas	43
3.7.1.1 Hasil Uji Validitas Skala Kemampuan Kerjasama	45
3.7.2 Reliabilitas	46
3.7.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Kerjasama	46
3.8 Analisis Deskriptif Kuantitatif	47
3.8.1 Uji Normalitas	47
3.8.2 Uji Hipotesis	47

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Gambaran Tingkat Kemampuan Kerjasama Pada Siswa Kelas VIII E MTs Negeri 2 Kota Cirebon Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	49
4.1.2 Gambaran Tingkat Kemampuan Kerjasama Pada Siswa Kelas VIII E MTs Negeri 2 Kota Cirebon Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	51
4.1.3 Perbedaan Tingkat Kemampuan Kerjasama Pada Siswa Kelas VIII E MTs Negeri 2 Kota Cirebon Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik <i>STAD</i>	53
4.1.4 Hasil Analisis Uji Beda (<i>T-Test</i>)	61
4.2 Pembahasan	63
4.2.1 Kemampuan Kerjasama Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	65
4.2.2 Kemampuan Kerjasama Siswa Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	67
4.2.3 Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa	69
4.3 Keterbatasan Peneliti	72

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 74

5.2 Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN 79

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 <i>Treatment</i> dalam Penelitian	34
3.2 Populasi Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Kota Cirebon	37
3.3 Kategori Jawaban dan Penskoran Item dalam Skala Kemampuan Kerjasama	40
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Kerjasama	41
3.5 Hasil Uji Coba Skala Kemampuan Kerjasama	45
3.6 Hasil Reliabilitas Skala Kemampuan Kerjasama	46
4.1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas VIII E Sebelum Diberikan layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	50
4.2 Hasil Skor Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas VIII E Sebelum Diberikan layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	50
4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas VIII E Sesudah Diberikan layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	51
4.4 Hasil Skor Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas VIII E Sesudah Diberikan layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik <i>STAD</i>	52
4.5 Perbandingan Skor Kemampuan Kerjasama Pada Siswa Kelas VIII E Sebelum dan Sesudah Diberikan layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik <i>STAD</i>	53
4.6 Hasil perbandingan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan Klasikal dengan teknik <i>STAD</i>	55
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator 1 sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik <i>STAD</i>	56
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator 2 sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik <i>STAD</i>	57
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator 3 sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik <i>STAD</i>	58
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator 4 sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik <i>STAD</i>	59
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator 5 sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik <i>STAD</i>	61
4.12 Hasil Uji Normalitas Data	62
4.13 Hasil Analisis Uji Beda (<i>t-test</i>)	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	29
3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Rumus Uji Validitas	44
3.3 Rumus Reliabilitas	46
3.4 Rumus Uji Hipotesis	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Studi Awal	81
2. Kisi-Kisi Skala Kemampuan Bekerjasama	84
3. Skala Psikologis Kemampuan Kerjasama Studi Awal	85
4. Hasil Tabulasi Studi Awal	90
5. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	99
6. Hasil Validitas	100
7. Hasil Reliabilitas	103
8. Instrumen Penelitian Skala Psikologis Kemampuan Kerjasama Setelah Uji Coba	106
9. Hasil Tabulasi Data Penelitian	111
10. Hasil Uji Asumsi	120
11. Rencana Pemberian Layanan (RPL)	122
12. Panduan Perlakuan Penelitian	200
13. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian	205
14. Dokumentasi	207

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk *homo socius*. Makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama dan saling membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara langsung maupun tidak langsung manusia akan kesulitan tanpa kehadiran orang lain dan tidak dapat memaknai arti hidup yang sesungguhnya. Kehidupan bukan hanya tentang pribadi tetapi juga beberapa orang atau kelompok di dalamnya yang saling berhubungan secara timbal balik. Dalam membentuk hubungan sosial yang baik perlu adanya interaksi antar individu, rasa saling ketergantungan dan saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian, ikatan antar manusia sebagai makhluk sosial semakin terjalin dan memberikan pengaruh pada setiap proses perkembangannya.

Ada berbagai aspek sosial yang dibutuhkan manusia dalam mencapai tugas perkembangannya. Jorolimek (1993) menyatakan bahwa salah satu aspek keterampilan sosial manusia adalah keterampilan untuk hidup dan bekerjasama. Hal ini juga dijadikan salah satu aspek penting dalam tugas perkembangan sosial pada masa remaja yang perlu dicapai dengan baik. Menurut Jahja (2011) tugas perkembangan pada usia remaja yaitu remaja dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, bergaul dengan teman sebaya secara berkelompok sehingga remaja bekerjasama dengan baik.

Pentingnya kemampuan kerjasama juga dijelaskan oleh Sanyal (2018) bahwa *“there is no doubt that teams have a powerful impact on the performance of the employee and the future of organization”* yang berarti tidak ada keraguan bahwa dalam tim atau kelompok memiliki dampak yang sangat kuat bagi kinerja karyawan dan masa depan sebuah organisasi. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa memiliki kemampuan bekerjasama dengan baik dalam kelompok serta mampu berinteraksi antar individu merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai secara optimal karena bekerjasama dalam kelompok dapat memberikan dampak yang sangat kuat bagi kelangsungan hidup remaja tersebut.

Menurut Papalia dan Old, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada masa tersebut, remaja sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari individu lain untuk mencapai perkembangan secara optimal khususnya dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan kelompok sebayanya. Tugas perkembangan tersebut dapat dicapai melalui lingkungan sekolah. Guru memiliki andil besar dalam membantu siswa untuk mencapai tugas perkembangannya melalui pembelajaran yang melatih kemampuan interaksi dan kerjasama siswa. Tujuan dari pembelajaran yang dimaksud tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga pada kemampuan afektif siswa. Siswa diajarkan

bukan hanya bagaimana menjadi seseorang yang pandai dalam memecahkan soal mata pelajaran yang sulit tetapi juga siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kolaborasi yang baik. Untuk membentuk siswa mencapai hal tersebut perlu adanya upaya dari guru atau komponen sekolah, salah satunya dapat dicapai melalui pembelajaran berkelompok yang melibatkan individu lain.

Pentingnya memiliki kemampuan kerjasama ternyata tidak hanya sebatas pada pendidikan dasar saja, tetapi telah menjadi sebuah paradigma dalam dunia pendidikan yang mana kerjasama menjadi salah satu aspek penting di dalamnya. Hal ini dijelaskan bahwa paradigma pendidikan pada abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berfikir analitis dan kerjasama serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013) dan juga dijelaskan dalam (BNSP, 2010) *frame work* mengenai pembelajaran abad 21 point (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration skills*). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini pada era abad 21 pendidikan membutuhkan suatu karakter yang sangat krusial yaitu nilai kerjasama, nilai kerjasama yang ditanamkan sejak dini maka akan meningkatkan kepercayaan diri, berinteraksi dan juga menjadi kerangka kerja bagi pembelajaran di abad 21. Kemampuan kerjasama merupakan hal penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hamid (2011) menyatakan bahwa kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Seperti pepatah

mengatakan dua kepala lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa adanya kerjasama, siswa dapat meningkatkan interaksi sosial, mengembangkan kepercayaan diri serta menambah pengalaman hidup yang akan membantu siswa dalam kehidupannya kelak. Menurut Ihsan (2005) banyak sekali manfaat yang didapat siswa ketika memiliki kemampuan kerjasama yang baik. Kerjasama sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, baik secara jasmani maupun rohani, mental, spiritual, dan fisik. Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama penting dimiliki bagi kita sebagai makhluk sosial karena memberikan banyak manfaat dalam kehidupan khususnya siswa dalam meningkatkan perkembangan belajarnya.

Melihat pentingnya siswa memiliki kemampuan kerjasama tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti sejauh mana kemampuan kerjasama yang dimiliki oleh siswa di sekolah MTsN 2 Kota Cirebon. Peneliti melakukan studi awal dengan menggunakan skala psikologis kemampuan kerjasama dan melakukan wawancara dengan guru BK sebagai data pendukung. Studi awal yang dilakukan yaitu menggunakan 5 sampel pada setiap kelas di kelas VIII. Penyebaran skala psikologis di kelas VIII yang terdiri dari 8 kelas ini dibantu oleh guru BK MTs Negeri 2 Kota Cirebon pada saat jam istirahat. Sampel dipilih secara *random*. Skala psikologis terdiri atas 20 item. Setelah dilakukan tabulasi data, diketahui rata-rata kemampuan kerjasama kelas VIIIA yaitu 53%, kelas VIII B 51%, kelas VIII C 50 %, kelas VIII D 54%, kelas VIII E 47%, kelas VIII F sebesar 49%, kelas VIII G sebesar 55% dan kelas VIII H sebesar 49%. Dilihat dari hasilnya, dapat diketahui rata-rata kemampuan kerjasama sebesar

51%. Jika dilihat dari pedoman kriteria penilaian, angka tersebut dikategorikan pada tingkat yang rendah. Didukung dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama siswa masih rendah terutama dalam penyelesaian studi siswa. Peneliti cukup terkejut dengan hasil tersebut karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki prestasi ekstrakurikuler yang cukup baik khususnya pada bidang pramuka yang pada dasarnya membutuhkan kerjasama yang tinggi. Melihat hal ini sungguh disayangkan apabila siswa hanya memiliki kemampuan kerjasama hanya pada sisi nonakademik saja. Peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan berharap dapat membantu meningkatkan kemampuan kerjasama pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Cirebon khususnya dalam penyelesaian studi siswa. Rendahnya kemampuan kerjasama siswa dapat dilihat dari indikator kemampuan kerjasama secara teoritik yaitu kemampuan mendeskripsikan, kemampuan berempati, kemampuan orientasi masalah, kemampuan persamaan, dan kemampuan bersikap profesional.

Terdapat berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Metode *cooperative learning* adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dimana metode ini berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan (Supriyo, 2010). Selain itu metode ini juga disebut dengan pembelajaran gotong royong karena mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan berdiskusi. Beberapa teknik dalam metode *cooperative learning* menurut (Rumini, 1995) antara lain, *Team Game Tournament*, *STAD*,

jigsaw, dan group investigation. Dari keempat teknik tersebut Slavin (2010) menyebutkan bahwa teknik *STAD* dinilai lebih simple dibandingkan dengan teknik lainnya dalam *cooperative learning* namun memiliki pengaruh yang cukup baik dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama. Teknik *STAD* juga menekankan pada kerja kelompok dan tanggungjawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi di antara anggota kelompok belajar.

Pelaksanaan teknik *STAD* kaitannya dalam bimbingan konseling dapat didukung dari beberapa penelitian terdahulu. Azizah dkk (2019) menyatakan bahwa *STAD* dapat dijadikan salah satu alternatif metode bimbingan konseling serta efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. *The STAD cooperation learning model in classical guidance services can be used as an alternative method that can be used by guidance and counseling teachers* (Gull & Shehzad, 2015). Didukung juga dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Student Team Achievement Division method which is not only to improve learning outcomes but also to increase acceptance of diversity, social skills the social interaction and learning motivation which is an advantage in STAD method* (Arjanggih & Setiowati, 2014). Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *STAD* dapat menjadi alternatif bagi guru BK dalam memberikan layanan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada siswa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif metode *STAD* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Hal ini didukung dari penelitian Handayani (2012) tentang kerjasama dalam kelompok pada pembelajaran IPS materi sumber daya alam di lingkungan

setempat menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerjasama setelah diberikan perlakuan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa model pembelajaran *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Utomo, 2012).

Bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa serta penanaman nilai-nilai positif agar siswa mampu menjadi pribadi yang baik. Prayitno (2009) menyatakan bahwa tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya mesti dikuasai dengan optimal. Pengoptimalan pencapaian tugas perkembangan tersebut dapat diraih dengan dengan menyelenggarakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling. Memaknai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan bimbingan konseling sebagai komponen penting dalam penanaman nilai positif termasuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada siswa. Pelaksanaan bimbingan konseling dapat dilakukan secara klasikal, kelompok maupun individu. Namun melihat kebutuhan mencakup siswa secara luas maka dalam hal ini pelaksanaan dilakukan melalui bimbingan klasikal agar lebih efektif dan efisien. Bimbingan klasikal yaitu layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas (Supriyo, 2010).

Berdasarkan dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* layak diuji untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam penyelesaian studi serta menjadi alternatif pilihan bagi guru dalam memberikan layanan kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti akan menguji apakah hasil penelitian tersebut

juga berlaku di MTs Negeri 2 Kota Cirebon dengan karakteristik siswa dan latar belakang sekolah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan tingkat kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* serta keefektifannya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana tingkat kemampuan kerjasama siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD*?
- (2) Bagaimana tingkat kemampuan kerjasama siswa sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD*?
- (3) Apakah layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Menganalisis seberapa besar peningkatan tingkat kemampuan kerjasama sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* pada siswa di MTs Negeri 2 Kota Cirebon.
- (2) Menganalisis seberapa besar peningkatan tingkat kemampuan kerjasama setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* pada siswa di MTs Negeri 2 Kota Cirebon.

- (3) Menguji keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* terhadap kemampuan kerjasama pada siswa di MTs Negeri 2 Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan menjadi stimuli bagi konselor untuk memanfaatkan model-model pembelajaran dalam layanan klasikal yang lebih dinamis untuk siswa.

1.4.2 Manfaat praktis

- (1) Bagi Konselor/Guru BK, penelitian ini dapat menambah kreatifitas guru sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan dalam *setting* kelas.
- (2) Bagi peneliti lainnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teknik lain sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan dalam *setting* kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti menemukan ketidaksesuaian antara fenomena yang terjadi di lapangan dengan ketercapaian tugas perkembangan remaja yang semestinya serta didukung dengan tuntutan pendidikan pada era sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa. Kemampuan kerjasama adalah salah satu aspek penting dalam menghadapi era pendidikan saat ini yaitu bagaimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan kolaborasi dengan orang lain sebagai aspek penting dalam menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompetitif. Siswa dalam hal ini juga perlu menyelesaikan tugas perkembangan sosial sebagai remaja dengan optimal, apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kesuksesan dan kebahagiaan dalam menuntaskan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya. Melalui kemampuan kolaborasi atau kerjasama ini diharapkan siswa dapat belajar untuk saling membantu, memiliki komunikasi intrapersonal yang baik antar sebaya, bertukar informasi dan ilmu sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan maksimal. Hal ini didukung oleh Huda (2011) yang menjelaskan dengan rinci yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok,

mereka akan memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan. Dengan begitu siswa yang memiliki pemahaman lebih akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada temannya yang belum paham sehingga timbul suatu pemahaman dari siswa tersebut.

Pada era globalisasi ini, kita ketahui bahwa nilai-nilai kehidupan mulai dipertaruhkan, salah satunya disebabkan oleh pola hidup global yang serba dilayani perangkat teknologi yang serba canggih namun penuh persaingan hidup yang ketat sehingga menumbuhkan pola hidup individualisme (kebebasan berbuat sesuai keinginan), materialisme (lebih mementingkan materi), dan hedonisme (kesenangan atau kenikmatan) dalam Iskandar (2012). Sikap individualisme ini diartikan bahwa sebagai manusia lebih cenderung untuk dapat bertindak sesuai kehendaknya dan tidak membutuhkan orang lain padahal manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dengan demikian kesadaran akan hidup berdampingan dan pentingnya kemampuan kerjasama khususnya dalam ranah pendidikan tentu perlu dimaksimalkan.

Alasan lain yang mengungkapkan mengapa kemampuan kerjasama penting adalah (BNSP, 2010) menyebutkan bahwa *frame work* mengenai pembelajaran abad 21 point (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration skills*), dimana hal tersebut sebagai landasan pengembangan pembelajaran dan layanan konseling yang dapat memunculkan kemampuan kerjasama siswa. Hal yang menjadi point penting adalah salah satu tugas perkembangan remaja yaitu kemampuan kolaborasi atau kerjasama sangat diperlukan dalam menjawab tantangan pendidikan pada era saat ini, pendidikan

yang tidak hanya mengajarkan kemampuan kognitif tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif siswa salah satunya kemampuan kerjasama sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat serta penanaman nilai dan karakter untuk dapat bersaing secara global. Akindele (2012) menyatakan bahwa kerjasama dapat membuka jalan komunikasi, membangun kepercayaan; mengembangkan kesadaran diri dan orang lain. Selain itu, mereka mengatakan bahwa kerjasama mengembangkan keterampilan interaksi positif; dan mendorong kualitas mendengarkan dan penggunaan keterampilan komunikasi lainnya seperti keterampilan komunikasi antarbudaya.

Bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa serta penanaman nilai-nilai positif agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang baik dan optimal. Pemberian layanan dapat dilakukan melalui penerapan bimbingan klasikal dimana menurut (Supriyo, 2010) bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Selain itu didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Miraz (2018) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK terhadap siswa kelas X memberikan pengaruh yang tergolong sangat kuat serta dapat membantu dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

Terdapat berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Metode *cooperative learning* adalah salah satu upaya dalam

meningkatkan kemampuan kerjasama dimana metode ini berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan (Supriyo, 2010). Selain itu metode ini juga disebut dengan pembelajaran gotong royong karena mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan berdiskusi. Beberapa teknik dalam metode *cooperative learning* menurut (Rumini, 1995) antara lain, *Team Game Tournament*, *STAD*, *jigsaw*, dan *group investigation*. Dari keempat teknik tersebut Slavin (2010) menyebutkan bahwa teknik *STAD* dinilai lebih simple dibandingkan dengan teknik lainnya dalam *cooperative learning* namun memiliki pengaruh yang cukup baik dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama. Teknik *STAD* juga menekankan pada kerja kelompok dan tanggungjawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi di antara anggota kelompok belajar.

Pelaksanaan teknik *STAD* kaitannya dalam bimbingan konseling dapat didukung dari beberapa penelitian terdahulu. *Classical guidance services in guidance and counseling can be implemented using Student Team Achievement Division learning, which in this process includes discussions and small adjusted in guidance and counseling* (Yusuf & Hanum, 2015) yang berarti layanan bimbingan klasikal dapat diimplementasikan dengan pembelajaran *STAD* pada bimbingan dan konseling yang mana pada prosesnya mencakup diskusi, dan disesuaikan pada bimbingan dan konseling. Azizah dkk (2019) menyatakan bahwa *STAD* dapat dijadikan salah satu alternatif metode bimbingan konseling serta efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. *The STAD cooperation learning model in classical guidance services can*

be used as an alternative method that can be used by guidance and counseling teachers (Gull & Shehzad, 2015). Didukung juga dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Student Team Achievement Division method which is not only to improve learning outcomes but also to increase acceptance of diversity, social skills the social interaction and learning motivation which is an advantage in STAD method* (Arjanggih & Setiowati, 2014). Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *STAD* dapat menjadi alternatif bagi guru BK dalam memberikan layanan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada siswa.

Model *Cooperative Learning* teknik *STAD* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah dipahami (Slavin, 2010). Diperkuat dengan penelitian menurut (Yuliarni, 2012) yang menjelaskan bahwa keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *STAD* terjadi peningkatan. Melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *STAD*, siswa lebih memahami materi mengenai kemampuan kerjasama, aspek-aspek kemampuan kerjasama, serta dapat berkolaborasi antar siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Selain itu Antrakusuma (2015) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai mengalami peningkatan dan berdampak baik terhadap aktivitas belajar siswa dikelas.

Implikasi dari penelitian ini adalah model *cooperative learning* teknik *STAD* dalam layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa kelas VIII di MTsN 2 Cirebon.

2.2. Kemampuan Kerjasama

2.2.1 Konsep Dasar

Robbins & Judge (2009) menyatakan bahwa kemampuan (*Ability*) yaitu kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan sendiri (Depdiknas, 2001). Sedangkan Yusdi (2011) menyatakan bahwa kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan, kesanggupan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu dalam rangka aktualisasi diri, pemecahan masalah dan pencapaian tujuan. Seseorang yang memiliki kemampuan akan dapat dengan baik mencapai tujuan yang diinginkan namun sebaliknya apabila kemampuan tidak dapat secara maksimal diaktualisasikan maka akan menjadi penyebab timbulnya kegagalan. Kegagalan dapat dicegah melalui upaya saling mencerdaskan antar sesama dalam bentuk hubungan antar anggota pada kelompok

yang saling bekerjasama. Melalui kerjasama, manusia dapat saling memberi, saling mengisi, dan saling menghargai. Keuntungan bekerjasama dalam pembelajaran bagi siswa adalah siswa dapat saling memberi dan mengisi dengan teman sendiri dalam upaya memahami suatu pengetahuan.

Poerwadarminta (2007) menyatakan bahwa kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain, demikian pula penyelesaiannya. Kerjasama sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, baik secara jasmani maupun rohani, mental, spiritual dan fisik (Ihsan, 2005). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama adalah kecakapan dalam membina hubungan antar anggota kelompok dan menyelesaikan masalah dalam kelompok secara bersama-sama guna mencapai tujuan pembentukan kelompok tersebut.

2.2.2 Tujuan Kerjasama

Kerjasama sebagai kerja secara tim membuat lebih cepat dan efisien akan tetapi memiliki tujuan lainnya yang mendalam. Kerjasama memiliki tujuan diantaranya yaitu: (1) Memberikan pendapat tentang permasalahan dengan pertanyaan, wawasan dan pemecahan dalam kelompok, (2) Bertukar pikiran antara teman yang satu dengan teman yang lain sehingga teman yang tadinya tidak tahu akan menjadi tahu, (3) Meringankan pekerjaan yang di dapat dengan membagi tugas pada kelompok, (4) Cepat terselesaikan pekerjaan karena dilakukan dengan bersama-sama, (5) Menyatukan ide, gagasan ataupun pendapat kelompok dalam keputusan bersama.

Tujuan dari kerjasama menurut rumusan di atas dapat menjadikan sebuah pekerjaan akan menjadi lebih mudah karena dipecahkan bersama dalam sebuah kelompok serta adanya pertukaran pendapat dan penyatuan ide gagasan di dalamnya yang membuat tingkat efisiensi dan efektifitas lebih tinggi dibandingkan dengan kerja secara individual. Kerja tim/kerja sama adalah strategi yang memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja individu dan pengorganisasian (Ingram, 2000) dalam Manzoor dkk (2011). Melalui proses kerjasama siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dan saling mengisi satu sama lain serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dari pandangan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap kerjasama dalam pembelajaran memiliki tujuan yang baik bagi siswa. Siswa lebih mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya dan bersama-sama dapat bersaing secara positif dalam kelompok untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2.2.3 Pentingnya Kerjasama dalam Pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar karena hal tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama (Rukiyati dkk, 2014). Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru (Yulianti, 2016). Pentingnya kerja sama ternyata tidak hanya sebatas pada pendidikan dasar

saja akan tetapi telah menjadi sebuah paradigma dalam dunia pendidikan yang mana kerja sama menjadi salah satu aspek penting didalamnya. Hal ini dijelaskan bahwa paradigma pendidikan abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berfikir analitis dan kerja sama serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013) dan juga dijelaskan dalam (BNSP, 2010) *frame work* mengenai pembelajaran abad 21 point (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration skills*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi pendidikan di era 21 ini kemampuan kolaborasi atau kerjasama adalah salah satu aspek penting bagi siswa dalam menjawab tantangan di era yang semakin berkembang ini.

2.2.4 Indikator Kemampuan Kerjasama

Menurut Johnson dan Johnson (2000), indikator kemampuan kerjasama dapat dilihat dari 5 hal penting, yaitu:

- (1) Kemampuan mendeskripsikan, yaitu kemampuan atau kecakapan individu dalam menggambarkan dan memaparkan suatu hal atau kondisi tertentu dengan jelas dan rinci.
- (2) Kemampuan orientasi masalah, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul ketika bekerjasama dengan orang lain.
- (3) Kemampuan berempati, yaitu kemampuan individu memahami perasaan dan emosi orang lain serta menempatkan diri pada kondisi dan sudut pandang mereka sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

- (4) Kemampuan persamaan, yaitu kemampuan individu dalam mencapai tujuan bersama dalam menyelesaikan tugas.
- (5) Kemampuan untuk bersikap professional, yaitu kemampuan seseorang dalam membedakan kebutuhan sendiri dan orang lain dan bertanggungjawab atas tugasnya.

Dari indikator kerjasama di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama memiliki indikator atau aspek-aspek yang perlu dimiliki pada setiap anggota dalam kelompok. Siswa belajar untuk menciptakan kondisi kelompok yang baik sehingga dapat memenuhi tujuan pembentukan kelompok.

2.2.5 Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam Penyelesaian Studi

Terdapat berbagai macam upaya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama khususnya dalam penyelesaian studi. Apriyani (2013) menyatakan bahwa kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui tutor sebaya yaitu meliputi kinerja kelompok dalam penyelesaian tugas kelompok, kemampuan kelompok dalam memecahkan dan kemampuan kelompok dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Menurut Latifah (2014) upaya peningkatan kemampuan kerjasama siswa dapat dicapai melalui pembelajaran kooperatif Tipe *numbered Heads Together (NHT)*. Adapun langkah-langkah tipe *NHT* yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Rosita & Leonardo menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan kerjasama dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* yaitu dengan memberi siswa waktu yang lebih

banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu. Pramadani (2014) menyebutkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ditemukan adanya peningkatan pada kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa sehingga *STAD* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan kelompok sehingga dapat meningkatkan kerjasama siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dimana karakteristik dari siswa serta masalah yang terjadi pada tiap tempat juga menjadi faktor pendukung dalam menentukan jenis upaya yang akan diberikan.

Wibisono (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan perilaku bekerjasama dimana pembelajaran kooperatif dibentuk melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di dalam kelas yang heterogen, terdiri dari empat sampai lima peserta didik dalam setiap kelompoknya diikuti dengan pemberian bantuan individu bagi yang memerlukannya. Adapun tipe-tipe dari kooperatif learning menurut Rumini dkk (1995) adalah *Team Game Tournament*, *jigsaw*, *Group Investigation*, dan *Student Team Achievement Division (STAD)*. Dari keempat tipe pembelajaran kooperatif tersebut, Slavin (2008) menyatakan bahwa tipe *STAD* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang lebih simple dibanding dengan strategi kooperatif lainnya dan merupakan model yang bagus bagi guru yang baru mulai mengaplikasikan strategi kooperatif dalam pembelajaran. Langkah-langkah dari tipe *STAD* ini meliputi presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor kemajuan individu, dan rekognisi tim. *STAD* ini menekankan adanya pemberian

penghargaan pada siswa atau kelompok terbaik sehingga dapat menstimulus siswa untuk lebih bersemangat dalam proses belajar. Adapun penerapan pembelajaran *STAD* ini dapat dilakukan pada pelaksanaan pemberian layanan dalam bimbingan konseling. Hal tersebut didukung dari penelitian Azizah dkk (2019) menyatakan bahwa *STAD* dapat dijadikan salah satu alternatif metode bimbingan konseling serta efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. *The STAD cooperation learning model in classical guidance services can be used as an alternative method that can be used by guidance and counseling teachers* (Gull & Shehzad, 2015). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe pembelajaran *STAD* dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama serta dapat digunakan sebagai alternatif metode oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.3 Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *STAD*

Salah satu layanan yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan klasikal dimana layanan ini berusaha memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi siswa. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan salah satunya adalah dengan *Student Team Achievement Division (STAD)*, teknik yang dikembangkan oleh Robert Slavin.

2.3.1 Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada orang lain atau klien dan mengurus apa saja yang diperlukan. Bimbingan adalah sebagai proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan

anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Prayitno & Amti, 2004). Sedangkan klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya.

Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Miraz (2018)

yang menunjukkan hasil bahwa penerapan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK terhadap siswa kelas memberikan pengaruh yang tergolong sangat kuat serta dapat membantu dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

2.3.2 Teknik *Student Team Achievement Division (STAD)*

2.3.2.1 Pengertian

Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang mampu mendorong sosialisasi, kompetisi sehat di kelas, kemampuan siswa untuk berinteraksi serta bekerja dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang sama (Rumini dkk,1995). Tipe-tipe *cooperative learning* antara lain *Team Game Tournament*, *jigsaw*, *Group Investigation*, *Student Team Achievement Division* (Rumini dkk, 1995). *STAD* adalah salah satu dari tipe pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan adanya kerjasama siswa secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran *cooperative learning* identik dengan belajar kelompok. Slavin (2008) menyebutkan bahwa "gagasan utama dari *STAD* adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru". Model pembelajaran kooperatif *STAD* dipandang memadai dalam penelitian ini dengan alasan *STAD* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang lebih simpel dibanding dengan strategi kooperatif lainnya dan merupakan model yang bagus bagi guru yang baru mulai mengaplikasikan strategi kooperatif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif teknik *STAD* tersebut menekankan

pada kerja kelompok dan tanggungjawab bersama dalam mencapai tujuan dan adanya saling interaksi di antara anggota kelompok belajar. Pembelajaran kooperatif teknik *STAD* dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif.

Metode pembelajaran ini mempengaruhi tingkat antusiasme siswa di dalam kelas. Safitri (2008) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang efektif terhadap peningkatan ketrampilan kerjasama siswa SD dalam mata pelajaran IPS. Diperkuat melalui penelitian terdahulu oleh Antrakusuma (2015) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Dedai mengalami peningkatan dan berdampak baik terhadap aktivitas belajar siswa dikelas. Penelitian tersebut sebagai gambaran dan pendukung bahwa teknik ini layak diuji untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa MTsN 2 Kota Cirebon.

2.3.2.2 Langkah *STAD*

Metode *STAD* membagi siswa di kelas ke dalam kelompok atau tim (4-5 orang) dengan anggota yang heterogen. Menurut Slavin (2010) penerapan teknik *STAD* terdiri dari lima komponen utama pembelajaran yang membawa peserta didik pada suasana kerja sama yaitu sebagai berikut:

(1) Presentasi Kelas

Presentasi merupakan salah satu jenis pengajaran dalam kelas. Presentasi merupakan komunikasi satu arah, dimana informasi disampaikan kepada audiens oleh pembicara.

(2) Kerja Kelompok

Kerja kelompok atau belajar kelompok merupakan salah satu kegiatan dalam belajar yang dilakukan bersama-sama dengan masing-masing tugas-tugas. Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut.

(3) Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.

(4) Skor Kemajuan individu

Merupakan nilai dari hasil-hasil kuis yang diadakan dalam belajar kelompok atau tes cepat setelah guru menjelaskan suatu materi. Hasil-hasil nilai tersebut bisa menambah nilai secara pribadi yang nantinya dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada tim nya dalam sistem skor ini.

(5) Rekognisi tim

Pemberian penghargaan kelompok (tim) berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Diambil dari nilai hasil individu yang dikelompokkan dengan hasil kerja kelompok maka akan didapat nilai kelompok sehingga bisa diberikan sebuah penghargaan kelompok terbaik. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

2.3.2.3 Keunggulan

Metode *STAD* merupakan salah satu teknik dalam metode kooperatif yang dapat digunakan pada era 21. Teknik ini mempunyai beberapa kelebihan yang menjadi kekuatan tersendiri dibandingkan dengan teknik lain. Keunggulan teknik *STAD* tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c) Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- d) Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- f) Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama” Soewarso (1998). Teknik ini relatif mudah untuk diselenggarakan. Pemberian motivasi serta bentuk apresiasi berupa penghargaan kepada siswa dapat membantu mengembangkan potensi siswa terutama dalam membangun kreatifitas, tanggung jawab dan rasa saling tolong menolong antar sesama anggota kelompok.

2.4 Kerangka Berfikir

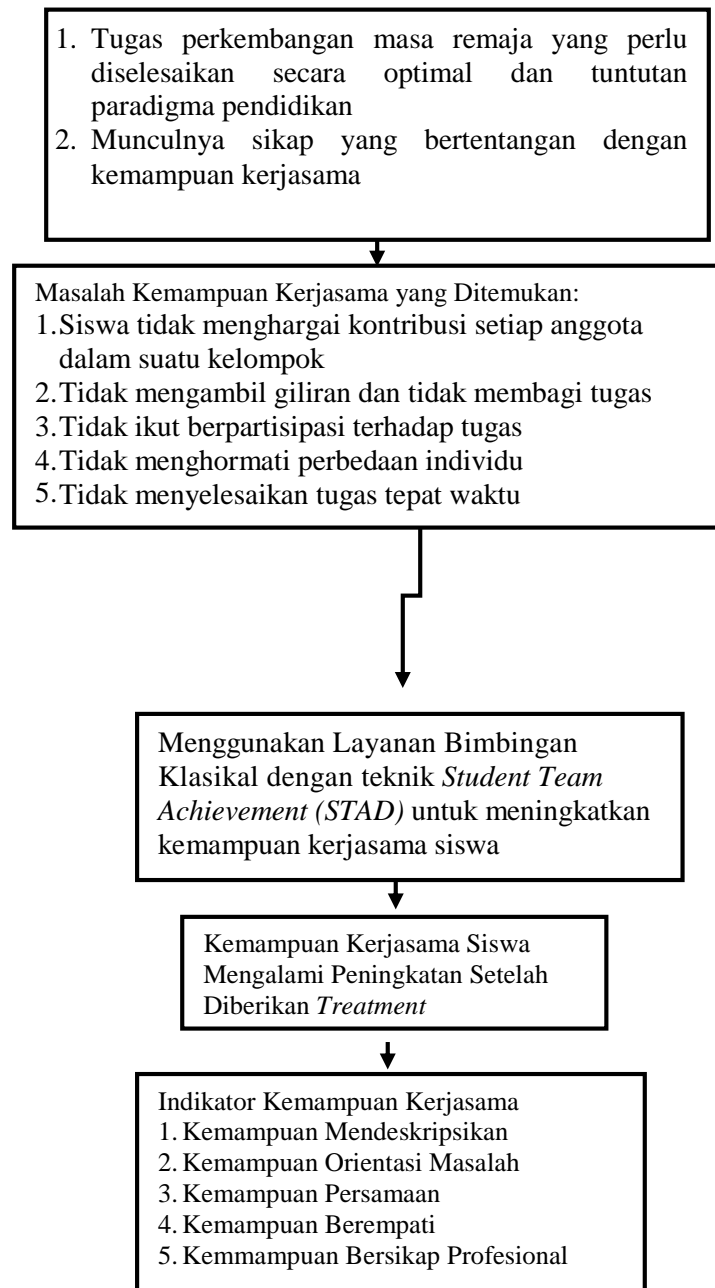
Kemampuan manusia dalam berkolaborasi atau bekerjasama merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang perlu dicapai dengan optimal. Kemampuan kerjasama memberikan pengaruh besar bagi kelangsungan hidup remaja. Pentingnya kerjasama tidak hanya sebatas pada pendidikan dasar saja tetapi juga menjadi sebuah paradigma dunia pendidikan dimana kemampuan kerjasama menjadi salah satu aspek penting di dalamnya. Pendidikan pada abad 21 ini salah satunya menekankan pada kerjasama serta kolaborasi dalam

menyelesaikan masalah. Namun seiring dengan perkembangan zaman serta globalisasi memberikan dampak terhadap sikap individualism pada diri individu terhadap dunia pendidikan. Hal tersebut tentu bertentangan antara teori dengan fenomena yang ada dimana kemampuan kerjasama yang seharusnya dapat dicapai remaja dengan optimal namun terancam tergerus oleh zaman.

Pendidikan karakter mencakup seluruh aspek dalam pendidikan termasuk dalam bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan. Upaya meningkatkan kerjasama di sini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan klasikal. Yang mana fungsi dari layanan bimbingan klasikal sendiri tidak semata-mata menyelesaikan masalah pada siswa namun juga berperan aktif untuk menanamkan karakter positif pada siswa terutama dalam menangani rasio jumlah konseli dan konselor dengan lebih efisien.

Wibisono (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan perilaku bekerjasama dimana pembelajaran kooperatif dibentuk melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di dalam kelas yang heterogen. Adapun tipe-tipe dari *cooperative learning* menurut Rumini dkk (1995) adalah *Team Game Tournament*, *jigsaw*, *Group Investigation*, dan *Student Team Achievement Division (STAD)*. Dari keempat tipe pembelajaran kooperatif tersebut, Slavin (2008) menyatakan bahwa tipe *STAD* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang lebih simple dibanding dengan strategi kooperatif lainnya dan merupakan model yang bagus bagi guru yang baru mulai mengaplikasikan strategi kooperatif dalam pembelajaran. Adapun

penerapan pembelajaran *STAD* ini dapat dilakukan pada pelaksanaan pemberian layanan dalam bimbingan konseling. Hal tersebut didukung dari penelitian Azizah dkk (2019) yang menyatakan bahwa *STAD* dapat dijadikan salah satu alternatif metode bimbingan konseling serta efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. *The STAD cooperation learning model in classical guidance services can be used as an alternative method that can be used by guidance and counseling teachers* (Gull & Shehzad, 2015). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tipe pembelajaran *STAD* dapat dijadikan upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama serta dapat digunakan sebagai alternatif metode oleh guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Layanan Bimbingan Klasikal dengan Teknik *Student team Achievement Division* Efektif Digunakan untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam Penyelesaian Studi Siswa Kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang simpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon.

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang keefektifan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *Student Team Achievement Division* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Kemampuan kerjasama pada penyelesaian studi siswa kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon masih rendah bahkan ada siswa yang memiliki kategori sangat rendah sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD*
- (2) Kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa kelas VIII E di MTs Negeri 2 Kota Cirebon meningkat secara signifikan dengan kriteria tinggi dan sangat tinggi setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD*.
- (3) Layanan bimbingan klasikal dengan teknik *STAD* efektif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam penyelesaian studi siswa kelas VIII E.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Negeri 2 Kota Cirebon dapat diberikan saran sebagai berikut:

- (1) Bagi kepala sekolah diharapkan agar dapat membantu konselor sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya yaitu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya yaitu layanan bimbingan klasikal sehingga peserta didik terbantu dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
- (2) Bagi guru BK MTs Negeri 2 Kota Cirebon diharapkan dapat mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal dengan Teknik *STAD* kepada siswa dengan mempersiapkan keterampilan structuring yang maksimal serta dapat mempersiapkan media layanan yang menarik agar dapat meningkatkan antusiasme siswa saat proses layanan.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama tidak hanya dalam penyelesaian studi siswa tetapi juga dapat melakukan upaya peningkatan kemampuan kerjasama dalam berbagai bidang, misalnya kerjasama dalam berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rosyidah. (2017). *Layanan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver*, Jurnal Fokus Konseling. STKIP Muhammadiyah Pringsewu Vol. 2. No.3. Hlm 154-162
- Anita Lie. (2008). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Antrakusuma, Bayu, dkk. (2015). *Pembelajaran Model Student Team Achievement Division (STAD) Berbantuan E-Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK). Vol.4 No.4:200-206.
- Arjanggi, R & Setiowati, E. (2014). *The effectiveness of student team-achievement division to increase self-regulated learning*. Paper presented at the Proceedings of the 8th International technology Education and Development Conference (INTED).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Colak, E. (2015). *The Effect of Cooperative Learning on the Learning Approaches of Students with Different Learning Styles*. Eurasian Journal of Educational Research, 59,17-34.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Naskah Akademik ABKIN (dalam jalur pendidikan formal)*.
- Fatimah, Dewi Nur. (2017). *Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol.14.No.1:28-29
- Fuad, Ihsan. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hartono. (2004). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta. Puataka Belajar.
- Gull, F., & Shehzad, S. (2015). *Effects of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement*. *Journal of Education and Learning*. 9 (3). 246-255.

- Iskandar. (2012). *Dakwah & Individualisme, Materialisme Dan Hedonisme*.
 Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Juni 2012: 17 – 30. Hlm.18
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Kadafi, Muhammad. (2010). *Pentingnya Kerjasama Tim dan Orientasi Hasil Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Eksis. Vol.6. No.2: 1440-1605
- Kemendikbud.(2017).<https://www.Kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/pengutusan- pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kurnianita, Ertin. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama, Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Co- op Co-Op Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 1 Minggir Sleman*. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miraz, Saeful Sandra. (2018). *Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X SMAN 2 Garut*. Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Psikologi Islam. Vol.6, No. 3, hlm. 285-304.
- Putro, Kamim Zarkasih. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Vol. 17. No.1.hlm 25-32.
- Puspitaningrum, Lilis. (2013). *Pelaksanaan Pelayanan Dasar Bimbingan dan Konseling Pada SMA di Kota Metro Tahun Ajaran 2012/2013*.
- Sanyal & Hisam. (2018). *The Impact of Teamwork on work Performance of Employees*. *Journal oF Bussiness and Management. Faculty Members in Dhofar University*. Vol.20. PP 15-22.
- Sari, Yusni. (2013). *Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 1 No.1 HLM. 307-461
- Simanungkalit, Dinna Rolanna. *Analisis Hubungan Kerjasama TIM Untuk Meningkatkan Efisiensi Kerja Pada PT Mitha Samudera Wijaya Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi,D.K.(2003). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: ALFABETA.Hlm 32
- Supriyo. (2010). *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publisihing.
- Suryana, Yudho Ramafrizal. (2018). *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) Student Team Achievement Division dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi*. Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi. Vol.II. No.2:133-145.
- Tim penyusun. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Univrsitas Negeri Semarang
- Utomo, Wahyu Adi. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 1 Purwosari*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Wati, Anis Eko. (2011). *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, Y. G., Natsir, Y & Hanum, L. (2015). *A Teacher's Experience in Teaching with Student Teams Achievement Division (STAD) Technique*. *International of Journal of Instruction*. 8(2). 99-112.